

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang terdiri atas beberapa bagian, diantaranya: statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil analisis regresi berganda, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang bagian-bagian tersebut.

4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sebagai langkah awal dalam melihat bagaimana pengaruh *earnings*, *book value*, dan *cash flows* terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia perlu kiranya untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan.

Menurut Ghozali (2006:33), jika variabel tidak terdistribusi secara normal, apakah melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan, maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Maka dari itu untuk menghasilkan data yang terdistribusi normal, maka diperlukan suatu proses transformasi data. Transformasi data adalah sebuah proses untuk mentransformasi data menjadi bentuk normal. Sebelum melakukan transformasi data, terlebih dahulu harus diketahui bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang tidak normal untuk mengetahui metode apa yang sebaiknya digunakan untuk transformasi data.

Variabel yang tidak terdistribusi normal adalah EPS, BVEPS, CFPS, dan harga saham sehingga keempat variabel tersebut akan dilakukan transformasi data.

Berdasarkan gambar grafik histogram, bentuk grafik histogram untuk EPS menunjukkan *substantial positive skewness*, sehingga jika ditransformasikan, data EPS dan CFPS harus dirubah menjadi logaritma 10 (LG10) atau LN (Ghozali, 2006:34). Bentuk grafik histogram untuk BVEPS dan harga saham menunjukkan *moderate positive skewness*, sehingga jika ditransformasikan, data BVEPS dan harga saham harus dirubah menjadi bentuk kuadrat (SQRT) (Ghozali, 2006:34). Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif setelah transformasi data.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Maks	Rata-rata	Deviasi Standar
Harga Saham	87	10,30	53,85	24,1064	10,97167
EPS	87	-,60	2,80	1,4231	0,60635
BVEPS	87	10,15	55,52	21,6964	9,59329
CFPS	87	0,00	2,93	1,3838	0,81259

Sumber : Lampiran 2

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai deviasi standar dari masing-masing variabel dependen dan independen. Jumlah data yang diolah semuanya adalah 87 yang ditunjukkan dari nilai N. Rata-rata menunjukkan rata-rata dan *standard error* masing-masing variabel. Deviasi standar menunjukkan simpangan baku dari masing-masing variabel.

Variabel harga saham memiliki nilai terendah sebesar 10,30 dan nilai tertinggi sebesar 53,85. Rata – rata nilai harga saham sebesar 24,1064 dengan

deviasi standar sebesar 10,97167, karena nilai rata-rata lebih besar dari deviasi standar maka bisa dikatakan data berdistribusi normal.

Variabel EPS memiliki nilai minimum yaitu -,60 dan nilai maksimum 2,80. Sementara itu, rata – rata EPS adalah sebesar 1,4231. Deviasi standar EPS adalah sebesar 0,60635. Nilai rata-rata lebih besar dari deviasi standar maka bisa dikatakan data berdistribusi normal.

Variabel BVEPS memiliki nilai minimum yaitu 10,15 dan nilai maksimum 55,52. Sementara itu, rata – rata BVEPS adalah sebesar 21,6964. Deviasi standar BVEPS adalah sebesar 9,59329. Nilai rata-rata lebih besar dari deviasi standar maka bisa dikatakan data berdistribusi normal.

Variabel CFPS memiliki nilai minimum yaitu 0,00 dan nilai maksimum 2,93. Sementara itu, rata – rata CFPS adalah sebesar 1,3838. Deviasi standar CFPS adalah sebesar 0,81259. Nilai rata-rata lebih besar dari deviasi standar maka bisa dikatakan data berdistribusi normal.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menyatakan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), jika model regresi tersebut telah memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain:

- a) Data berdistribusi normal. Artinya, data dalam variabel (baik dependen maupun independen) yang akan digunakan dalam penelitian harus berdistribusi normal.
- b) Non-Autokorelasi. Artinya, tidak ada korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya.
- c) Non-Multikolinieritas. Artinya, tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.
- d) Non-Heterokedastisitas. Artinya, varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau sering disebut homoskedastisitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model statistik parametrik. Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual atau residual yang disebabkan oleh model regresi berdistribusi normal. Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada masing masing *output spss* uji statistik yang terdapat pada lampiran 2.

Berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai *signifikansi* untuk semua variabel lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Karena nilai *signifikansi* lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi. Jika nilai residual dikelompokkan dalam sebuah histogram, maka residual-residual tersebut akan membentuk suatu pola kurva distribusi normal, yakni residual tersebut mengelompok

pada bagian tengah dengan titik puncaknya berada pada rata-rata sama dengan 0,000.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, digunakan statistik uji *Durbin-Watson*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai hitung *Durbin Watson* dengan nilai tabel *Durbin Watson* (dL dan dU). Hasil pengujian ini dapat dilihat pada masing masing *output spss* uji statistik yang terdapat pada lampiran 2.

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan koefisien *Durbin-Watson* sebesar 1,866. Dalam tabel *Durbin-Watson* diketahui $dL = 1,6046$ dan $dU = 1,6985$. Dapat dilihat bahwa nilai $dU < d < 4-dU$ ($1,6985 < 1,895 < 2,3015$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif antar residual dan asumsi non-autokorelasi sudah terpenuhi.

4.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan

dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas antar variabel independen tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* yang tinggi. Oleh karena itu, nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada masing-masing *output spss* uji statistik yang terdapat pada lampiran 2.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) terlihat bahwa tidak ada nilai *Tolerance* di bawah 0,10 begitupun dengan nilai VIF tidak ada yang di atas 10. Dari hasil perhitungan yang ada, tidak terbukti adanya multikolinieritas yang serius, sehingga asumsi tidak terjadi multikolinieritas telah terpenuhi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi–Y sesungguhnya). Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara

acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Proses pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 19 didapatkan ringkasan seperti pada Tabel 4.2. Variabel dependen pada analisis regresi ini adalah harga saham (Y), sedangkan variabel independennya adalah *earnings per share* (EPS), *book value of equity per share* (BVEPS), dan *cash flow from operation activities per share* (CFPS).

Tabel 4.2
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien β	Beta	t _{hitung}	Signifikan
Konstanta	**4.908		2.114	0.038
EPS	*6.411	0.354	2.736	0.008
BVEPS	*0.372	0.325	3.031	0.003
CFPS	1.444	0.107	0.942	0.349
R Square	0.493			
Adjusted R Square	0.474			
t-tabel	1.663			

*Signifikan pada nilai 1%

**Signifikan pada nilai 5%

Sumber : Lampiran 2

4.3.1. Menentukan Model Persamaan

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah informasi akuntansi yang diwakili oleh *Earnings Per Share (EPS)* (X1), *Book Value of Equity Per Share (BVEPS)* (X2), dan *Cash Flows From Operation Activities Per Share (CFPS)* (X3). Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.2 di atas, maka model persamaan regresinya adalah :

$$Y = 4,908 + 6,411 X1 + 0,372 X2 + 1,444 X3 + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. *Konstanta* ($\beta_0 = 4,908$)

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen Y akan bertambah secara konstan jika variabel X1, X2, dan X3 bernilai nol. Sedangkan nilai β_0 sebesar 4,908, menunjukkan bahwa apabila variabel *Earnings Per Share (EPS)*, *Book Value of Equity Per Share (BVEPS)*, dan *Cash Flow From Operation Activities Per Share (CFPS)* diabaikan atau tidak ada, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 4,908%.

2. $\beta_1 = 6,411$

Nilai koefisien dari variabel X1 adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Earnings Per Share (EPS)* sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar 6,411% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

3. $\beta_2 = 0,372$

Nilai koefisien dari variabel X2 adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar 0,372% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

4. $\beta_3 = 1,444$

Nilai koefisien dari variabel X3 adalah positif namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) tidak akan diikuti oleh kenaikan harga saham dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

4.3.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan uji yang dilakukan, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *Earnings Per Share* (EPS) dan *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, namun variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Untuk mengetahui sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, dapat kita lihat dari besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan regresi berganda pada tingkat signifikansi 5%.

Korelasi antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien R. Diketahui koefisien R pada model sebesar 0,702 yang berarti hubungan antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat kuat.

0 – 0.2	Sangat Lemah
0.2 – 0.4	Lemah
0.4 – 0.6	Cukup
0.6 – 0.8	Kuat
0.8 – 1	Sangat Kuat

Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,474. Nilai *Adjusted R Square* pada pengujian menunjukkan bahwa 47,4% relevansi nilai (harga saham) dipengaruhi oleh tiga variabel bebas secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 52,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan tiga variabel bebas, pada $\alpha = 5\%$. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh nyata secara parsial dari variabel *Earnings Per Share* (EPS), *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS), dan *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) terhadap relevansi nilai (harga saham) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang *listing* di BEI. Model regresi yang telah didapatkan diuji dengan uji t.

4.4.1. Hasil Uji t

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y atau tidak. Untuk menguji hubungan tersebut maka digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika t-hitung > t-tabel atau *signifikan* $< \alpha = 0,05$.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, mengenai pengaruh variabel *Earnings Per Share (EPS)*, *Book Value of Equity Per Share (BVEPS)*, dan *Cash Flow From Operation Activities Per Share (CFPS)* terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel 4.2.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian koefisien model regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

- H1 = Informasi *earnings* memiliki relevansi nilai.
- H2 = Informasi *book value* memiliki relevansi nilai.
- H3 = Informasi *cash flows* memiliki relevansi nilai.

Interpretasi hasil uji t untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

- a) Variabel *Earnings Per Share (EPS)*

Dari hasil pengujian yang tampak ditunjukkan pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa secara pooled variabel *Earnings Per Share*

(EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga berdasarkan pada uji partial secara pooled, H_1 diterima.

Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari $\alpha = 0,01$ dan nilai statistik uji t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,736 > 1,663$). Apabila dilihat dari persamaan regresinya, menunjukkan bahwa variabel *Earnings Per Share* (EPS) mempunyai koefisien regresi positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Earnings Per Share* (EPS) akan mengakibatkan peningkatan harga saham.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang berpengaruh secara dominan terhadap variabel terikat, maka dapat dilihat dari besarnya Beta. Variabel bebas yang memiliki β lebih besar dibandingkan lainnya berarti memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel terikat. Dapat dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.2 bahwa variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat.

b) Variabel *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS)

Dari hasil pengujian yang tampak ditunjukkan pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa variabel *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga berdasarkan pada uji partial secara pooled, H_2 diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari $\alpha = 0,01$ dan nilai statistik uji t-hitung lebih besar dari t-tabel

(3,031 > 1,663). Apabila dilihat dari persamaan regresinya, menunjukkan bahwa variabel *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) mempunyai koefisien regresi positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Nilai β untuk variabel *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) sebesar 0,325 dimana nilai tersebut sedikit lebih kecil dibandingkan nilai β untuk variabel *Earnings Per Share* (EPS) dan lebih besar dibandingkan nilai β untuk variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS), berarti pengaruh variabel *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) terhadap variabel terikat kurang dominan dalam penelitian ini.

c) Variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS)

Dari hasil pengujian yang tampak pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga berdasarkan pada uji partial secara pooled, H_3 ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan angka yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan nilai statistik uji t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,942 < 1,663$). Apabila dilihat dari persamaan regresinya, menunjukkan bahwa variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) mempunyai koefisien regresi positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) tidak akan berpengaruh terhadap harga saham. Nilai β

untuk variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) sebesar 0,107, dimana nilai tersebut jauh lebih kecil dibandingkan nilai β untuk variabel *Earnings Per Share* (EPS) dan *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS), berarti variabel *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian secara parsial dari masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS), *book value of equity per share* (BVEPS) memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai (harga saham), namun tidak demikian dengan variabel *cash flow from operation activities per share* (CFPS) jika digunakan untuk melihat relevansi nilai pada sektor *property* dan *real estate*.

4.5.1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, variabel *earning per share* (EPS) memiliki koefisien yang bertanda positif dan nilai uji t-statistik menunjukkan angka yang signifikan. Laba persaham merupakan informasi utama bagi para investor dikarenakan adanya informasi membantu investor mengetahui jumlah *return* yang diterima untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Para investor beranggapan bahwa laba persaham yang tinggi ditunjukkan oleh perusahaan yang berpotensi menguntungkan dan hasil pengujian ini membuktikan keadaan yang sebenarnya dimana laba persaham yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham.

Hal ini berarti bahwa variabel EPS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham menunjukkan bahwa informasi akuntansi ini memiliki relevansi nilai karena investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham untuk keputusan pembelian saham (Ball & Brown, 1968). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan di pasar modal beberapa negara berkembang (Linda & Syam, 2005; Shamki & Rahman, 2012) yang berhasil membuktikan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan mempunyai pengaruh paling dominan. Nilai EPS yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham, masih relevan untuk digunakan dalam penelitian relevansi nilai informasi (Shamki & Rahman, 2012; Andriantomo & Yudianti, 2013).

4.5.2. Pengaruh *Book Value of Equity Per Share* (BVEPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, variabel *book value of equity per share* (BVEPS) memiliki koefisien yang bertanda positif dan nilai uji t-statistik menunjukkan angka yang signifikan. Investor masih beranggapan bahwa nilai buku persaham merupakan informasi yang penting dikarenakan nilai buku persaham menggambarkan kekayaan investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki, sehingga jika terjadi kenaikan pada nilai buku persaham maka akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Hal ini berarti bahwa variabel BVEPS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan BVEPS dapat menyebabkan peningkatan harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan di pasar modal beberapa negara berkembang (Shamki & Rahman, 2012) yang berhasil membuktikan bahwa BVEPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan mempunyai pengaruh kurang dominan dibandingkan variabel EPS. Nilai BVEPS yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham, masih relevan untuk digunakan dalam penelitian relevansi nilai informasi (Collins, Maydew, & Weiss, 1997; Shamki & Rahman, 2012; Andriantomo & Yudianti, 2013).

4.5.3. Pengaruh *Cash Flow From Operation Activities Per Share* (CFPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, variabel *cash flow from operation activities per share* (CFPS) memiliki koefisien yang bertanda positif dan nilai uji t-statistik menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis dan mungkin hal ini menjelaskan bahwa investor masih beranggapan bahwa kemampuan prediksi arus kas lebih rendah dibandingkan laba persaham dan nilai buku persaham, sehingga investor cenderung melihat laba persaham dan nilai buku persaham.

Hal ini berarti bahwa variabel CFPS memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap harga saham. Penggunaan variabel CFPS dalam

model penelitian bersamaan dengan variabel EPS dan BVEPS tidak disarankan dalam melihat relevansi nilai informasi akuntansi pada sektor *property* dan *real estate*.

Hasil penelitian tidak diharapkan dan bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menggunakan juga menambahkan variabel arus kas (Kwon, 2009; Shamki, 2013). Nilai CFPS yang memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap harga saham, kurang relevan untuk digunakan dalam penelitian relevansi nilai informasi pada sektor *property* dan *real estate*. Peneliti belum menemukan studi terdahulu yang mendukung hasil penelitian bahwa arus kas berpengaruh tidak signifikan dalam melihat fenomena relevansi nilai informasi pada sektor *property* dan *real estate*.

